PEMANFAATAN LIMBAH TUTUP PLASTIK OLEH NOTIC DI BANYURIP SEBAGAI INSPIRASI PENGEMBANGAN EDUPRENEURSHIP DI MI/SD

Nur Indah Lestari[1], Andin Oktovania Ramadhani[2], Intan Shelomitha[3], Eqit Meiliani Azzahra[4]
[1-4]Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
[1]nur.indah.lestari24080@mhs.uingusdur.ac.id,
[2]andin.oktovania.ramadhani24100@mhs.uingusdur.ac.id,
[3]intan.shelomitha24105@mhs.uingusdur.ac.id,
[4]eqit.meiliani.azzahra24075@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

*Plastic waste remains an environmental challenge that requires creative and sustainable management. One possible approach is to transform discarded plastic bottle caps into functional products with practical and economic value. This study aims to describe the use of plastic bottle cap waste by Notic in Banyurip, identify the functional and added value of the resulting products, and examine its potential as an inspiration for developing edupreneurship in Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah) and elementary schools. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were obtained through observations of the waste-processing activities and an interview with the owner of Notic. The findings were analyzed descriptively with reference to the 3R principles (Reduce, Reuse, Recycle) and the concept of edupreneurship. The results indicate that discarded plastic bottle caps made from High-Density Polyethylene (HDPE) are processed through washing, color sorting, pattern arrangement, and assembly to produce drink coasters. Retaining the original colors of the bottle caps creates diverse patterns and serves as a distinctive feature of the products. This practice demonstrates that plastic waste can be transformed into products with functional, aesthetic, and economic value. In elementary education, the practice has the potential to be adapted into project-based learning activities that foster students' creativity, environmental awareness, collaboration, and understanding of entrepreneurial values. This study provides a conceptual overview of how local entrepreneurial practices can serve as contextual learning resources, although their direct implementation in elementary schools requires further investigation.*****

Keywords: *edupreneurship, creativity, plastic bottle cap waste, elementary education.*

ABSTRAK

Permasalahan limbah plastik masih menjadi tantangan lingkungan yang membutuhkan upaya pengelolaan kreatif dan berkelanjutan. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan adalah pemanfaatan limbah tutup botol plastik menjadi produk fungsional yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pemanfaatan limbah tutup botol plastik oleh Notic di Banyurip, mengidentifikasi nilai guna dan nilai tambah produk yang dihasilkan, serta mengkaji potensinya sebagai inspirasi pengembangan

edupreneurship di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi terhadap proses pengolahan limbah dan wawancara dengan pemilik Notic, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada konsep 3R *(Reduce, Reuse, Recycle)* dan edupreneurship. Hasil penelitian menunjukkan bahwa limbah tutup botol plastik berbahan *High-Density Polyethylene* (HDPE) diolah melalui tahapan pencucian, pemilahan warna, penyusunan pola, dan perangkaian menjadi tatakan gelas. Pemanfaatan warna asli tutup botol menghasilkan variasi motif sekaligus menjadi ciri khas produk. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa limbah plastik dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai fungsional, estetika, dan ekonomi. Dalam konteks pendidikan dasar, praktik ini berpotensi diadaptasi menjadi kegiatan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kreativitas, kepedulian lingkungan, kerja sama, serta pengenalan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik. Penelitian ini memberikan gambaran konseptual mengenai pemanfaatan praktik kewirausahaan lokal sebagai sumber belajar kontekstual, meskipun penerapannya secara langsung di MI/SD masih memerlukan penelitian lanjutan.

Kata Kunci: *edupreneurship, kreativitas, limbah tutup botol plastik, pendidikan dasar.*

A. Pendahuluan

Plastik telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari karena ringan, praktis, dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Namun, penggunaan plastik yang tinggi juga menghasilkan limbah yang memerlukan pengelolaan secara bertanggung jawab. Limbah plastik menjadi salah satu persoalan lingkungan global yang terus bertambah seiring meningkatnya penggunaan kemasan sekali pakai. Permasalahan sampah plastik di Indonesia semakin mengkhawatirkan karena plastik sulit terurai dan sering menimbulkan pencemaran lingkungan. (Budiman et al., 2025), dengan merujuk pada data SIPSN tahun 2023, melaporkan bahwa timbulan sampah nasional mencapai 56,63 juta ton dan 20% di antaranya berupa plastik, sedangkan tingkat daur ulangnya masih rendah. Di lingkungan sehari-hari, gambaran tersebut tampak pada banyaknya botol dan tutup botol minuman kemasan yang dibuang setelah sekali pakai. Tutup botol berukuran kecil sehingga mudah tercecer, tetapi jumlahnya besar karena setiap botol minuman memiliki satu tutup.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah mengolah barang bekas menjadi produk yang berguna. (Suryani & Putra, 2022) mengaitkan

upaya tersebut dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Dalam kegiatan pendampingan di SDN Genuk 01 Kabupaten Semarang, mereka melaporkan peningkatan pemahaman 3R dan kemampuan siswa membuat produk fungsional bernilai estetik dari barang bekas. Temuan semacam ini menunjukkan bahwa pengolahan limbah dapat dikenalkan kepada siswa sekolah dasar melalui kegiatan yang konkret.

Sejumlah penelitian lain juga melaporkan kegiatan pemanfaatan limbah plastik di sekolah dasar. (Fatimah et al., 2025) menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk membuat hiasan bunga dari botol plastik bekas pada 25 siswa kelas IV SDN Tunjung 3 Bangkalan. Mereka melaporkan sikap positif siswa sebesar 82,8% dari skor maksimal angket dan rata-rata nilai evaluasi kognitif 74,4. (Mareta et al., 2025) melatih siswa kelas V SD Negeri Jati membuat gantungan kunci dari tutup botol bekas dan melaporkan peningkatan kreativitas serta pemahaman tentang daur ulang dan pemasaran sederhana. (Aryasti et al., 2025) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di dua sekolah dasar di Makassar dan melaporkan bahwa siswa antusias serta mampu mengikuti tahapan pembuatan gantungan kunci dari tutup botol bekas.

Kegiatan-kegiatan tersebut berkaitan erat dengan gagasan edupreneurship. Rahmattullah dan Sariakin (2023) menyatakan bahwa edupreneurship diharapkan membuat siswa belajar mandiri dan berpikir strategis, dan melaporkan bahwa di SDN 1 Indrapuri pembelajaran prakarya diintegrasikan dengan pendidikan kewirausahaan sehingga siswa kelas lanjut ditantang membuat karya yang bernilai jual. (Assingkily & Rohman, 2019) mengkaji mata kuliah edupreneurship pada program studi PGMI UIN Sunan Kalijaga dan menyimpulkan bahwa lulusan dapat berdampak langsung sebagai pelaku usaha atau berdampak tidak langsung sebagai guru yang menanamkan karakter edupreneur kepada siswa MI/SD.

Dalam konteks lokal, praktik pemanfaatan limbah juga dilakukan oleh pelaku usaha di tengah masyarakat. Notic di Banyurip memanfaatkan limbah tutup botol

plastik sebagai bahan dasar pembuatan gelang dan tatakan gelas. Praktik ini menarik dikaji karena menunjukkan bahwa bahan yang dianggap sampah dapat diolah menjadi produk dengan fungsi tertentu. Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan penulis, kajian yang bertolak dari praktik produsen lokal sebagai inspirasi pengembangan edupreneurship di MI/SD masih sulit ditemukan. Sebagian besar kajian yang ditelaah berupa kegiatan yang langsung dirancang dan dilaksanakan di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan praktik pengolahan limbah tutup botol plastik oleh Notic di Banyurip, (2) mengkaji nilai guna dan nilai tambah produk hasil pengolahan tersebut, (3) merumuskan adaptasi sederhana praktik Notic menjadi kegiatan kreatif bagi siswa MI/SD, dan (4) menganalisis relevansi praktik tersebut dengan pengembangan edupreneurship di pendidikan dasar. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan calon guru MI/SD sebagai gambaran dalam merancang kegiatan kreatif berbasis bahan bekas, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar untuk menguji penerapannya secara langsung di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap praktik pemanfaatan limbah tutup botol plastik yang dilakukan oleh Notic di Banyurip, Kabupaten Pekalongan, serta potensi praktik tersebut sebagai inspirasi pengembangan edupreneurship di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap hasil belajar siswa, melainkan untuk menggambarkan praktik pengolahan limbah yang berlangsung di lingkungan masyarakat dan mengkaji relevansinya dengan pembelajaran di pendidikan dasar.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah pemilik Notic di Banyurip yang menjadi sumber informasi mengenai kegiatan pemanfaatan limbah tutup botol plastik. Objek penelitian meliputi proses pengolahan limbah, tahapan pembuatan produk, karakteristik produk yang dihasilkan,

serta nilai guna, nilai estetika, dan nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian mengkaji kemungkinan adaptasi praktik tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran kreatif yang berorientasi pada pengembangan edupreneurship di MI/SD.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai proses pengolahan limbah tutup botol plastik, mulai dari persiapan bahan hingga menjadi produk yang dapat digunakan. Aspek yang diamati mencakup pemilihan bahan baku, proses pencucian, pemilahan berdasarkan warna, penyusunan pola, dan perangkaian tutup botol menjadi tatakan gelas. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan pemilik Notic untuk memperoleh informasi mengenai bahan yang digunakan, proses pembuatan produk, serta pertimbangan dalam mempertahankan warna asli tutup botol sebagai unsur pembentuk motif dan identitas produk. Wawancara dengan pemilik Notic dilaksanakan pada 19 September 2026.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahapan pengorganisasian data, pemilahan informasi yang relevan, penyajian temuan secara sistematis, dan penarikan kesimpulan. Informasi hasil observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu proses pengolahan limbah, karakteristik produk, nilai tambah yang dihasilkan, dan relevansinya dengan pengembangan edupreneurship di MI/SD. Selanjutnya, temuan tersebut diinterpretasikan dengan mengacu pada prinsip 3R *(Reduce, Reuse, Recycle)* dan konsep edupreneurship untuk menjelaskan hubungan antara praktik kewirausahaan berbasis daur ulang dengan peluang pembelajaran kontekstual di pendidikan dasar.

Pembahasan mengenai potensi penerapan praktik Notic dalam pembelajaran MI/SD dibedakan dari temuan lapangan untuk menjaga ketepatan interpretasi,. Data lapangan digunakan untuk menjelaskan praktik pengolahan limbah yang benar-benar diamati, sedangkan gagasan penerapannya dalam pembelajaran dikembangkan melalui penelaahan relevansi temuan dengan konsep pengelolaan limbah dan edupreneurship. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat

memberikan gambaran mengenai pemanfaatan praktik kewirausahaan lokal sebagai inspirasi pembelajaran yang mengintegrasikan kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, dan pengenalan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di Notic Banyurip, Kabupaten Pekalongan, limbah tutup botol plastik dimanfaatkan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan tatakan gelas (*coaster*). Bahan baku diperoleh dari masyarakat dan pengepul sampah, kemudian melalui tahapan pencucian, pemilahan berdasarkan warna, penyusunan pola, dan perangkaian hingga menjadi produk yang siap digunakan. Hasil wawancara dengan pemilik Notic menunjukkan bahwa bahan yang digunakan merupakan tutup botol plastik berbahan *High-Density Polyethylene* (HDPE). Selain itu, warna asli tutup botol dipertahankan tanpa penambahan pewarna sehingga menghasilkan motif yang beragam dan menjadi ciri khas produk. Sebagaimana disampaikan oleh pemilik Notic: *"Kami tidak menambahkan pewarna karena warna asli tutup botol sudah memberikan motif yang menarik dan menjadi ciri khas produk kami."* (Wawancara dengan Pemilik Notic, 19 September 2026).

Tatakan gelas yang dihasilkan merupakan produk fungsional yang dapat digunakan sebagai alas untuk meletakkan gelas agar permukaan meja lebih terlindungi dari bekas air atau panas. Penggunaan tutup botol dengan warna yang beragam juga memberikan tampilan visual yang menarik pada produk. Dengan demikian, proses pengolahan yang dilakukan Notic tidak hanya menghasilkan benda baru dari bahan bekas, tetapi juga mengubah limbah menjadi produk yang memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pemanfaatan limbah tutup botol plastik di Notic tidak hanya berorientasi pada pengurangan limbah, tetapi juga pada penciptaan nilai tambah melalui kreativitas dalam mengolah material bekas. Pemanfaatan warna asli tutup botol sebagai bagian dari desain produk menunjukkan bahwa karakteristik limbah dapat dimanfaatkan sebagai unsur estetika tanpa memerlukan

bahan pewarna tambahan. Dengan demikian, limbah yang sebelumnya dipandang sebagai sampah dapat diolah menjadi produk fungsional yang memiliki nilai guna, nilai estetika, sekaligus nilai ekonomi.

Nilai guna tatakan gelas terlihat dari fungsinya sebagai alas untuk meletakkan gelas, sedangkan nilai estetikanya tampak dari perpaduan warna tutup botol yang membentuk motif menarik. Proses pengolahan tersebut juga memberikan nilai tambah karena limbah yang awalnya tidak terpakai dapat diubah menjadi produk yang lebih bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dapat menjadikan bahan bekas sebagai produk yang memiliki fungsi dan tampilan menarik.

Dari segi ekonomi, tatakan gelas tersebut berpotensi memiliki nilai jual. Namun, keuntungan yang diperoleh belum dapat diketahui tanpa informasi mengenai biaya produksi, waktu pengerjaan, harga jual, dan pemasarannya. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada potensi nilai tambah produk daripada menghitung keuntungan usaha Notic.

Temuan penelitian tersebut dianalisis menggunakan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (Republik Indonesia, 2008) Dalam konteks penelitian ini, pengolahan tutup botol plastik menjadi tatakan gelas merupakan bentuk *recycle*, yaitu mengolah limbah menjadi produk baru yang memiliki fungsi berbeda dan nilai tambah. Praktik tersebut juga sejalan dengan konsep ekonomi sirkular (*circular economy*), yang menekankan pentingnya mempertahankan material dalam siklus penggunaan melalui pemanfaatan kembali dan pengolahan ulang sehingga penggunaan sumber daya menjadi lebih efisien, berkelanjutan, dan mampu mengurangi timbulan sampah plastik (United Nations Environment Programme, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Gusti et al., 2022) yang menunjukkan bahwa edukasi pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan pemanfaatan kembali material yang masih memiliki nilai guna. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada upaya memanfaatkan limbah sebagai sumber daya yang

dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekaligus memiliki nilai edukatif. Namun demikian, terdapat perbedaan pada fokus penelitian.

Gusti et al. (2022) menitikberatkan pada kegiatan sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah di lingkungan sekolah dasar, sedangkan penelitian ini mengkaji praktik nyata pemanfaatan limbah tutup plastik menjadi produk kerajinan yang dilakukan oleh pelaku usaha lokal, yaitu Notic di Banyurip. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa praktik kewirausahaan berbasis pemanfaatan limbah yang berkembang di masyarakat dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang relevan dan berpotensi diadaptasi sebagai inspirasi dalam pengembangan edupreneurship di MI/SD.

Praktik yang dilakukan Notic dapat dijadikan inspirasi untuk mengembangkan kegiatan kreatif bagi peserta didik MI/SD. Namun, kegiatan tersebut perlu disesuaikan dengan usia dan kemampuan siswa agar lebih mudah dilakukan. Salah satu kegiatan yang dapat diterapkan adalah membuat karya sederhana dengan memanfaatkan tutup botol plastik yang masih utuh. Siswa dapat diajak untuk mengumpulkan dan memilah tutup botol berdasarkan warna, menyusun berbagai pola, kemudian mengembangkannya menjadi kolase atau karya lain yang memiliki fungsi. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat tanpa harus mengikuti seluruh proses produksi yang dilakukan oleh Notic.

Dalam kegiatan tersebut, guru berperan membimbing siswa mulai dari mengenali bahan yang dapat digunakan kembali, menentukan bentuk karya, menyusun tutup botol sesuai pola, hingga menceritakan manfaat dari hasil karya yang dibuat. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide dan kreativitas dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan dapat dilakukan secara berkelompok sehingga siswa juga belajar bekerja sama dan bertanggung jawab selama proses pembuatan karya.

Pelaksanaan kegiatan tersebut tentunya perlu memperhatikan usia dan keselamatan siswa. Jika proses produksi Notic menggunakan alat khusus atau melibatkan pelelehan

plastik, tahapan tersebut tidak perlu dilakukan secara langsung oleh siswa. Sebagai gantinya, siswa dapat menggunakan tutup botol dalam kondisi utuh dengan bantuan perekat yang aman serta tetap berada dalam pengawasan guru. Penggunaan benda-benda berukuran kecil juga perlu diperhatikan agar tidak membahayakan siswa selama kegiatan berlangsung.

Perlu dipahami bahwa kegiatan tersebut masih berupa gagasan pengembangan yang terinspirasi dari praktik Notic dan belum diterapkan secara langsung di MI/SD. Dengan demikian, manfaatnya terhadap kreativitas, kerja sama, maupun pemahaman kewirausahaan siswa belum dapat dipastikan. Meskipun demikian, kegiatan ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diuji penerapannya di sekolah dasar.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, praktik pemanfaatan limbah tutup botol plastik yang dilakukan oleh Notic di Banyurip menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi mampu mengubah limbah menjadi produk yang memiliki nilai guna, nilai estetika, dan nilai ekonomi. Selain berkontribusi terhadap upaya pengurangan limbah plastik, praktik tersebut juga memperlihatkan bahwa kegiatan kewirausahaan dapat berjalan selaras dengan pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya yang sebelumnya dianggap tidak bernilai.

Dalam perspektif pendidikan, praktik tersebut memiliki karakteristik yang sejalan dengan prinsip edupreneurship, yaitu mengembangkan kreativitas, memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah, serta menanamkan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, praktik yang dilakukan oleh Notic berpotensi menjadi inspirasi bagi pengembangan edupreneurship di MI/SD melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) maupun kegiatan keterampilan yang memanfaatkan bahan bekas sebagai media pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan, kreativitas, kerja sama, pemecahan masalah, dan pengenalan nilai-nilai kewirausahaan sesuai

dengan karakteristik pembelajaran di sekolah dasar.

Relevansi praktik Notic dengan edupreneurship tidak hanya terlihat dari hasil produk yang dibuat, tetapi juga dari proses pembuatannya. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar menemukan ide, memilih bahan, merancang bentuk karya, membuat produk, hingga memahami manfaatnya. Guru juga dapat mengenalkan nilai tambah produk secara sederhana, misalnya dengan membandingkan tutup botol yang belum dimanfaatkan dengan hasil karya yang telah dibuat. Dengan begitu, siswa dapat memahami bahwa bahan bekas dapat diolah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat melalui kreativitas.

Pada jenjang MI/SD, pengenalan edupreneurship tidak harus langsung berkaitan dengan kegiatan jual beli atau membuat usaha. Siswa dapat mulai dikenalkan melalui kegiatan sederhana, seperti membuat karya, memahami fungsi produk, dan menghargai proses pembuatannya. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai kewirausahaan dapat diperkenalkan secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pemanfaatan limbah tutup botol plastik oleh Notic di Banyurip tidak hanya memberikan contoh nyata mengenai pengelolaan limbah yang berkelanjutan, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual sebagai inspirasi pengembangan edupreneurship di MI/SD. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik kewirausahaan berbasis pemanfaatan limbah yang berkembang di masyarakat dapat diadaptasi sebagai sumber belajar kontekstual untuk mendukung pembentukan kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, dan jiwa kewirausahaan siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Notic di Banyurip memanfaatkan limbah tutup botol plastik berbahan HDPE menjadi produk tatakan gelas yang memiliki nilai guna dan nilai estetika. Proses pengolahan tersebut menunjukkan bahwa limbah plastik dapat dimanfaatkan menjadi produk yang lebih bermanfaat melalui kreativitas dan keterampilan. Praktik Notic juga memiliki potensi untuk dijadikan inspirasi pengembangan

edupreneurship di MI/SD melalui kegiatan sederhana, seperti memilah, menyusun, dan mengolah tutup botol menjadi karya kreatif. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat dikenalkan pada kreativitas, kepedulian lingkungan, dan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

Aryasti, A., Ervianti, E., Said, S., & Arif, T. A. (2025). Transformasi Limbah Plastik Menjadi Produk Bernilai: Studi Pengabdian di Dua Sekolah Dasar Makassar. *Matano: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(1), 30–36. https://doi.org/10.51574/matano.v1i1.2955

Assingkily, M. S., & Rohman, N. (2019). Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar Islam. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, *5*(2), 111–130. https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.3721

Budiman, B., Lubis, N. A., Prasetio, R., Batubara, R. B., Arsyad, M. F., & Rizki, M. F. (2025). Pengelolaan Sampah Botol Plastik Menjadi Ikon Desa Guna Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Lingkungan (Studi pada Desa Paya Rengas, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat). *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 2040–2046. https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1679

Fatimah, F., Yusr, E., Astutik, Y., Rusandi, & Rahmawati, I. (2025). Pengelolaan Limbah Botol Plastik Menjadi Karya Kreatif Siswa SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 318–329.

Gusti, A., Humairah, F. Al, Iqbal, M., DN, F. I., Ramadani, D., & Putri, A. A. (2022). Sosialisasi Pemilahan dan Pengelolaan Sampah Berbasis 3R Pada Siswa SDN 07 Kampung Pinang, Kota Padang. *Journal of Public Health and Community Service*, *1*(2), 65–69. https://doi.org/10.14710/jphcs.2022.15189

Mareta, A., Febrianti, P. A., Yoga, P. A., Putri, V. S. M., Putri, M. R., Alfa, M., Kurnia, I., & Mujiwati, E. S. (2025). Pelatihan “Ketan” (Kerajinan Tangan) Membuat Gantungan Kunci dari Tutup Botol Bekas Berbasis Produk Kreatif dan Bisnis. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Dasar*, *5*(2). https://doi.org/10.29407/dedikasi.v5i2.27553

Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*.

Suryani, E., & Putra, L. V. (2022). Pengolahan Barang Bekas menjadi Produk Fungsional Bernilai Estetik. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 131–136. https://doi.org/10.31334/jks.v4i2.1510

United Nations Environment Programme. (2023). *Turning off the Tap: How the World Can End Plastic Pollution and Create a Circular Economy*.